JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan
Vol,4. No,3. Tahun 2020
e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Perbandingan Penerapan Media Audiovisual Dan Media Lingkungan Dalam Menulis Puisi Siswa Kelas V SD

Rukayah[1], Abd. Hafid[2], Sitti Jauhar[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNM
Email: [1]rukayah.unm@gmail.com
[2]abd.hafid@unm.ac.id
[3]st.jauhar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh penerapan media audiovisual dan media lingkungan terhadap hasil belajar menulis puisi siswa kelas V di SDN No. 24 Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah quasi-eksperimen dan desain penelitiannya adalah *Nonequevalent Control Group Design*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tes, dan dokumentasi dan dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi siswa yang belajar dengan menggunakan media audiovisual dan media lingkungan. Hal tersebut berdasarkan analisis t-test yang menunjukkan penerapan media audiovisual lebih tinggi dari pada penerapan media lingkungan. Meskipun media lingkungan memiliki konstribusi yang lebih besar terhadap pengetahuan menulis puisi siswa, namun selisih konstribusinya sangat kecil. Sedangkan aspek keterampilan, konstribusi media audiovisual jauh lebih besar daripada media lingkungan dalam menulis puisi.

Kata Kunci: Penerapan; Media; Audio visual; Lingkungan; Menulis; dan Puisi.

Abstract: This study aims to determine the difference in the effect of the application of audiovisual media and environmental media on the learning outcomes of fifth-grade students to write poetry at SDN No. 24 Macanang, Tanete Riattang Barat District, Bone Regency. This type of research is quasi-experimental, and the research design is Nonequevalent Control Group Design. The research data were collected using tests and documentation and analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. The results showed that there were differences in the poetry writing skills of students who learned using audiovisual media and environmental media. This is based on the t-test analysis which shows the application of audiovisual media is higher than the application of environmental media. Although environmental media has a greater contribution to students' knowledge of writing poetry, the difference in the contribution is very small. While in the skill aspect, the contribution of audiovisual media is much greater than environmental media in writing poetry.

Keywords: Implementation; Media; Audio visual; Environmental; Writing; and Poetry

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membina siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap positif dalam menjalani kehidupan. Peran pendidikan sangat penting karena telah diakui dan sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana yang tertulis di dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi melalui pengalaman belajar yang menjadi dasar dalam perubahan tingkah laku manusia yang diharapkan sebagaimana dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apabila tujuan dan fungsi pendidikan nasional tercapai secara optimal, maka pendidikan di Indonesia dapat dikatakan berkualitas. Salah satu tolok ukur kualitas pendidikan adalah hasil belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan hal tersebut, guru sebagai pengelola kelas memiliki peranan penting yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengelola kelas sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Repubik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 2 yang berbunyi:

> Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis siswa.

Jadi, suatu proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila para siswa memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dalam penambahan pengetahuan, perubahan penguasaan keterampilan, dan perubahan positif menuju pendewasaan sikap-perilaku. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran bahasa, harus mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, dan membangun sikap positif serta santun dalam berbahasa.

Bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai pribadi maupun kelompok, interaksi antar individu memerlukan bahasa sebagai perantara komunikasi agar pesan dan keinginan bisa tersampaikan. Pembelajaran bahasa memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi, melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa, maka pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran bahasa seharusnya diorientasikan pada pembentukan keterampilan berbahasa dan pembentukan keilmuan lainnya. Atas dasar dua orientasi pokok ini, pembelajaran bahasa harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang multifungsi melalui penciptaan pembelajaran yang harmonis, bermutu dan bermartabat.

Dalam pembelajaran berbahasa meliputi empat aspek pokok yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang merupakan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Keempat aspek tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik, apabila orang tersebut menguasai keempat aspek itu dengan baik.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki banyak pengertian. Untuk itu akan dikemukakan beberapa pendapat di antaranya adalah: Puisi Menurut Ghazali

(2002: 118) "berasal dari bahasa latin potein yang berarti mencipta yang memiliki bahasa yang khas sehingga bahasa puisi juga bersifat khusus."

Selanjutnya, Paradopo (1990: 7) "Puisi adalah pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan."

Samosir (2013) "Puisi adalah sebuah ciptaan manusia berupa ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif dituangkan dalam bentuk bahasa indah, kata-kata estetis, rangkaian bunyi yang anggun dan memiliki daya tarik bagi pembaca."

Zulela (2012) mengemukakan pendapatnya tentang langkah-langkah dalam menulis puisi anak-anak sebagai berikut:

1. Menentukan tema;
2. Merenung/menghayati tentang pesan yang akan disampaikan;
3. Memilih kata kunci yang pas untuk mengembangkan pesan;
4. Mengimplementasikan pesan dalam pilihan kata yang pas;
5. Perrhatikan tema/nada permainan bunyi bahasa;
6. Baca dengan cermat atau ungkapkan.

Puisi juga merupakan produk budaya. Sebagai suatu produk budaya, puisi tentu tidak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, Hartoyo dalam Nauman, (2013) menyatakana bahwa puisi merupakan refleksi dari masyarakat pada masa tertentu.

Hal-hal yang menjadi indikator penilaian puisi meliputi: pengungkapan gagasan/ide, pemilihan kata (diksi), dan rima. Ketiga hal tersebut disesuaikan dengan makna puisi dan cara untuk mencapai keindahan karya sastra.

Apabila media ini membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau yang mengandung maksud pengajaran, maka media ini disebut media pembelajaran. (Arsyad, 2010).

Wang dan Cheung (2003: 217) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan media biasa disebut sebagai fasilitas pembelajaran yang membawa pesan kepada siswa. Media dapat pula dikatan sebagai bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual dan peralatannya sehingga media dapat dimanipulasi dilihat, dibaca, dan didengar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media adalah benda nyata yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran Agar materi yang diajarkan lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Terkait dengan itu, Kurniawan (2013) hal yang lebih penting bahwa, dalam setiap pembelajaran harus menggunakan media. Untuk itu, perlu memperhatikan prinsip yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. Adpun prinsip yang dimaksud sebagai berikut: (1) media pembelajaran harus terjangkau dalam artian tidak mahal, (2) media belajar sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan, (3) media belajar harus menarik, (4) media belajar harus akrab dengan kehidupan siswa dan tidak membahayakan.

Menurut Sanjaya (2010) media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik.

Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide (Nana dan Ahmad, 2001)

Menurut (Harmawan, 2007) Media Audiovisual adalah Media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa, media Audiovisual adalah meupakan media perantara atau penggunaan materi dan penerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memeroleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penekanan utama adalah pada nilai belajar yang diperoleh

melalui pengalaman kongkret, tidak hanya didasarkan atas kata-kata belaka.

Adapun keunggulan Media Audiovisual adalah: (1) Sistem pembelajaran lebih inovatif dan interaktif; (2) Mampu menimbulkan rasa senang dan motivasi belajar siswa;(3) Mampu menggabungkan antara teks, gambar, audio, musik, animasi gambar atau video dalam satu kesatuan yang saling mendukung sehingga tercapai tujuan pembelajaran; (4) Mampu memvisualisasikan materi yang abstrak; (5) Dapat menampilkan objek yang besar ke dalam kelas; (6) Media penyimpanan yang relatif mudah dan fleksibel; (7) Rekaman dapat diputar berulang-ulang untuk menambah kejelasan; (8) dan Penyajian dapat diatur, suara bisa dibesarkan atau dikecilkan, tayangan bisa dihentikan atau dilanjutkan sesuai kebutuhan (Daryanto,2011).

Sedangkan kelemahan media audiovisual adalah: (1) Biaya produksi video sangat mahal untuk tahap awal; (2) Pengambilan gambar yang kurang tepat dapat menimbulkan keraguan audiens dalam menafsirkan gambar; (3) Bentuk komunikasi hanya satu arah. Oleh karena itu, harus diimbangi dengan bentuk umpan balik yang lain; (4) Penayangan video membutuhkan bantuan media lain, yang kadang belum dimiliki sekolah (Daryanto, 2011).

Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk manusia dan kegiatan mereka yang ada dalam ruang dan memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan benda-benda hidup lainnya (Darsono, 1995). Pendapat lain, lingkungan diartikan pula sebagai segala benda, daya, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruang, termasuk dalam ruang kehidupan manusia (Salim, 1985).

Uno dan Nurdin (2014) menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan peserta didik menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapannya secara praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan.

Berdasrkan apa yang telah dipahami tentang media dan lingkungan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa media lingkungan adalah segala sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang terdapat di sekitar/lingkungan manusia, baik sarana itu secara alami maupun sengaja diciptakan atau dibangun untuk keperluan pembelajaran.

Uno dan Nurdin (2014) mengemukakan pula pendapatnya tentang kelebihan media lingkungan sebagai berikut: (1) Peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang pemahaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa menghayalkan materi, tetapi mampu mengamati secara langsung; (2) Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan dimana pun sehingga tersedia setiap saat; (3) Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua sudah tersedia di alam; (4) Mudah untuk dipahami oleh peserta didik, karena penyajian materi sifatnya konkret, bukan abstrak; (5) Motivasi belajar peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya; (6)Suasana yang nyaman, memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi; (7) Memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk peserta didik; (8) Membuka peluang bagi peserta didik untuk berimajinasi; (9) Konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton; dan (10) Peserta didik akan lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi pelajaran telah tersaji di depan mata.

Uno dan Nurdin (2014) mengungkapkan pula kekurangan media lingkungan sebagai berikut: (1) Lebih cenderung digunakan pada mata pelajaran IPA, (2) Perbedaan kondisi lingkungan untuk setiap daerah; (3) Adanya pergantian musim yang meyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat.

Suwandi (2009:81) mengungkapkan bahwa, “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.” Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Nurgiyantoro (2009:331) menyatakan bahwa “Tes kesastraan (termasuk puisi) mencakup

tes kognitif, tes afektif, dan tes psikomotorik." Tes kognitif berhubungan dengan kemampuan proses berpikir. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Tes psikomotorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otot, fisik, atau gerakan anggota badan. Tes-tes yang disusun guru tersebut hendaklah disesuaikan dengan tujuan pengajaran kebahasaan dan kesastraan yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli diperoleh kesimpulan bahwa dalam penilaian hasil belajar perlu dilakukan untuk mengetahui hasil pencapaian belajar siswa. Pada bidang kajian sastra penilaian hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada dasarnya, penilaian tersebut berfungsi sebagai alat ukur mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran, umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar, serta sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

Hal-hal yang menjadi indikator penilaian meliputi: pengungkapan gagasan/ide, pemilihan kata (diksi), dan rima. Ketiga hal tersebut disesuaikan dengan makna puisi dan cara untuk mencapai keindahan karya sastra.

Tabel 1. Pedoman penilaian menulis puisi

No	Aspek Yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian tema dengan video/lingkungan yang diamati					
2	Kesesuaian isi pesan/amanat berdasarkan video/lingkungan					
3	Penggunaan rima di dalam puisi					
4	Penggunaan diksi yang bervariatif dan konotatif					
5	Penggunaan gaya bahasa					
6	Kerapian					
	Jumlah Skor					

Sumber: diadaptasi dari Nurgiyantoro (2009:331)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian ekjrsperimen dengan metode quasi-eksperimen, yang membandingkan dua kelompok yang diberi perlakuan. Variabel penelitian yaitu: variabel bebas (*independent variable*) atau variabel yang memengaruhi adalah media audiovisual (X1) dan media lingkungan (X2). Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel yang dipengaruhi (Y) yaitu menulis puisi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Nonequevalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 24 Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat sebanyak 55 Orang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena semua siswa kelas V SDN No. 24 Macanang dijadikan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan: tes, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah, hasil belajar pengetahuan menulis puisi sebelum penerapan media audiovisual yaitu, dari 25 siswa tidak ada siswa (0 %) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal = 70. Setelah penerapan media audiovisual ada tiga (12 %) siswa mencapai ketuntasan. Keterampilan menulis puisi sebelum penerapan media audiovisual terdapat 13 (52 %) siswa yang tuntas, setelah penerapan media audiovisual meningkat menjadi 22 (88 %) siswa yang tuntas. Hasil belajar pengetahuan menulis puisi sebelum penerapan media lingkungan

dari 30 siswa hanya dua siswa (6.7 %) tuntas, setelah penerapan media lingkungan meningkat menjadi 7 (23,3 %) siswa mengalami ketuntasan. Keterampilan menulis puisi sebelum penerapam media lingkungan ada 16 (53,33) siswa, yang tuntas, setelah penerapan media lingkungan meningkat menjadi 23 (76.67 %) siswa yang tuntas. Untuk mengetahui media pembelajaran yang mana memberikan konstribusi yang lebih baik, dilakukan analisis korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada rangkuman tabel berikut:

Tabel 2. Rangkuman Data Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Kelas	R	R^2
Pengetahuan	Eksperimen	0,862	0,742
Keterampilan		0,549	0,302
Pengetahuan	Kontrol	0,874	0,764
Keterampilan		0,063	0,004

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbandingan antara besarnya koefisien determinasi variabel pengetahuan dan keterampilan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari tabel tersebut diketahui bahwa media audiovisual memiliki konstribusi yang lebih kecil terhadap pengetahuan menulis pusi siswa pada kelas eksperimen daripada media lingkungan pada kelas kontrol (0,742 < 0,764). Jadi, hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Selanjutnya, konstribusi media audiovisual terhadap keterampilan menulis puisi siswa pada kelompok eksperimen lebih besar daripada media lingkungan pada kelas kontrol (0.302 > 0,004).Jadi, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Selanjutnya, untuk menjawab hipotesis ketiga dan keempat, dilakukan analisis *Independent Sample T-Test* sebagai berikut.

Tabel 3. *Independent Sample T-Test* Pengetahuan Menulis Puisi

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pengetahuan	Equal variances assumed	1.056	.309	-1.896	53	.063	-4.667	2.461	-9.603	.270
	Equal variances not assumed			-1.955	51.773	.056	-4.667	2.387	-9.457	.123

Sumber: *output* SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Sig* = 0,309 > 0,05 maka, data pengetahuan menulis puisi dari kedua kelompok tidak memiliki varian yang sama. Selanjutnya, nilai *Sig.* (*2-tailed*) = 0,063 > 0,05 yang artinya hipotesis tiga diterima**.** Dengan kata lain terdapat perbedaan pengetahuan menulis puisi siswa yang belajar dengan menggunakan media audiovisual dan media lingkungan.

Tabel 4. *Independent Sample T-Test* Keterampilan Menulis Puisi

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Keterampilan	Equal variances assumed	.027	.870	.592	53	.557	.967	1.634	-2.310	4.243
	Equal variances not assumed			.589	50.108	.559	.967	1.642	-2.331	4.265

Sumber: *output* SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Sig = 0,870 > 0,05 maka, data keterampilan menulis puisi dari kedua kelompok tidak memiliki varian yang sama. Selanjutnya, nilai Sig. (2-tailed) = 0,557 > 0,05 yang artinya hipotesis empat diterima. Dengan kata lain terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi siswa yang belajar dengan menggunakan media audiovisual dan yang belajar dengan menggunakan media lingkungan.

Siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan menulis puisi. Oleh karena itu, untuk merancang suatu pembelajaran sangat penting memperhatikan komponen-komponen pendukungnya. Salah satu di antaranya adalah penerapan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, media audiovisual memberikan konstribusi yang lebih baik untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa dibandingkan dengan media lingkungan. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis puisi menggunakan media audiovisual cenderung menciptakan suasana tenang dan terfokus pada hal yang akan ditulis oleh siswa saat menulis, sehingga ide-ide yang dituangkan dalam puisi yang ditulis pun lebih sistematis. Terkait dengan temuan tersebut Muslimin (2011) menyatakan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pengajaran dapat dilakukan dengan melaksanakan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan alat teknologi yang disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan temuan Rukayah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Media Audiovisual Siswa Kelas. V Sekolah Dasar Kabupaten Bone" membuktikan bahwa, bahan ajar media audiovisual yang dirancang dan dikembangkan dengan baik dapat mengaktifkan kinerja dua indera utama pada diri siswa secara optimal saat belajar yaitu indera pendengaran (audio) dan indera penglihatan (visual) sehingga hasil belajar dalam menulis puisi dapat meningkat.

Lestari dkk. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Keefektifan Media Audiovisual sebagai Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa" membuktikan bahwa media audiovisual memiliki tingkat efektivitas yang tinggi terhadap pengetahuan dan kreativitas menulis puisi siswa. Demikian pula dengan apa yang telah ditemukan Muttalib (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual dalam Menyusun Teks Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Tinambung" membuktikan bahwa media audiovisual memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dari media konvensional.

Selain itu media audiovisual menjadikan siswa lebih tertarik menyaksikan dan menyimak materi pembelajaran karena

materi ajar dikemas dalam bentuk penggalan-penggalan video yang di dalamnya terkombinasi unsur warna, suara, dan gerak yang mampu membuat karakter materi terasa lebih hidup. Senada dengan itu, Noor (2010) menyatakan bahwa, media video menekankan pada penyaluran pesan yang dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik.

Berbeda dengan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media lingkungan, siswa cenderung lebih aktif bergerak dan mengamati berbagai objek (tidak fokus pada satu objek), bahkan memungkinkan adanya gangguan lain seperti suara bising karena kendaraan yang lewat. Dengan demikian, keterampilan siswa dalam menulis tidak meningkat secara signifikan. Namun, di sisi lain, media lingkungan sedikit lebih besar konstribusinya terhadap pengetahuan menulis puisi siswa. Hanya selisih 0,22. Terkait dengan daya serap materi. Penulis menyadari bahwa belajar secara kontekstual memang memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap daya serap, karena siswa dapat bertanya langsung ketika ada materi yang kurang jelas, tetapi dalam video tidak seperti itu, karena materi yang disajikan berjalan terus dan pembelajaran berlangsung searah serta siswa tidak bisa mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, siswa harus terlibat secara totalitas sampai selesai satu penggalan video. Temuan tersebut senada dengan yang ditemukan Monika (2014) dalam penelitiannya dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar" membuktikan bahwa media lingkungan mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotor. Hanya saja, peningkatan kemampuan siswa menulis puisi aspek keterampilan tidak meningkat cukup signifikan. Hanya aspek pengetahuan menulis puisi saja yang meningkat dengan sangat baik. Alasannya, penerapan media lingkungan membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus yang lebih kompleks kepada siswa sebab, lingkungan belajar menjadi tidak terbatas, sedangkan daya jangkau guru terbatas.

Penggunaan media lingkungan memberikan dukungan yang lebih baik terhadap pengetahuan menulis puisi seperti pemilihan kata dalam menulis puisi, penggunaan berbagai jenis rima, serta penggunaan gaya bahasa. Karena hal tersebut diperjelas melalui pemberian berbagai contoh serta diulang-ulang sampai siswa paham. Serta siswa lebih semangat serta meminatinya karena contoh-contoh diksi yang dikembangkan diambil dari hasil pengamatan di lingkungan yang menjadi objek/sasarannya. Hal ini memperkuat pendapat Uno dan Nurdin (2014) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan media lingkungan yaitu motivasi belajar peserta didik lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya.

Secara keseluruhan, media audiovisual memiliki tingkatan hasil yang lebih baik.Sebab, belajar dengan melibatkan keseluruhan aspek indera manusia tentu lebih baik jika belajar hanya melibatkan satu unsur keinderaan saja. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Sanjaya (2010), Hermawan (2007), Wang dan Cheung (2003), dan Arsyad (2010). Namun, di sisi lain, media lingkungan tidak dapat dipandang enteng begitu saja melihat kontekstual pembelajaran yang memiliki peran dominan. Sebab, belajar melibatkan seluruh aspek keinderaan dalam pembelajaran namun tidak merujuk pada sesuatu yang benar realitas (kontesktual) tentu tidak lebih baik dari media audiovisual. Hanya saja, penerapan media lingkungan membutuhkan kinerja yang lebih prima untuk mengendalikan situasi belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar pengetahuan menulis puisi sebelum penerapan media audiovisual adalah tidak ada siswa (0 %) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal = 70. Setelah penerapan media audiovisual ada tiga (12 %) siswa mencapai ketuntasan. Hasil belajar keterampilan menulis puisi sebelum penerapan media audiovisual terdapat 13 (52 %) siswa yang tuntas, setelah penerapan media audiovisual meningkat menjadi 22 (88 %) siswa yang tuntas.

Hasil belajar pengetahuan menulis puisi sebelum penerapan media lingkungan dari 30 siswa hanya dua siswa (6.7 %) tuntas, setelah penerapan media lingkungan meningkat menjadi 7 (23,3 %) siswa mengalami ketuntasan. Hasil belajar keterampilan menulis puisi sebelum penerapam media lingkungan ada 16 (53,33) siswa, yang tuntas, setelah penerapan media lingkungan, meningkat menjadi 23 (76.67 %) siswa yang tuntas.

Penerapan media audiovisual lebih baik dari pada penerapan media lingkungan. Meskipun media lingkungan memiliki konstribusi yang lebih besar terhadap pengetahuan menulis puisi siswa, namun, selisih konstribusinya sangat kecil. Sedangkan aspek keterampilan, konstribusi media audiovisual jauh lebih besar daripada media lingkungan dalam menulis puisi Siswa SDN No. 24 Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Diharapkan kepada para peneliti agar hasil penelitian ini kemudian bisa dijadikan rujukan dalam rangka untuk perbaikan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Arsyad. A. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.

Harmawan, H. (2007). *Media Pembelajaran SD*. Bandung: UPI Press.

Ghazali. A. S. (2002). *Sastra Masuk Sekolah* (Editor Riris K.Toha Sarumpaet) Magelang: Indonesia Tera.

Lestrai, H. (2016). Keefektifan Penggunaan Media Video dan Media Lingkungan dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks pada peserta Didik Kelas X SMA Negeri 21 Makassar. *Tesis.* Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Muslimin. (2011). Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya ISN 2088-6020. Vol. 1 No. 1 Mei 2011 hal. 5.

Mutalib, A. (2015). Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual dalam Menyusun Teks Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tinambung. *Tesis* Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Noor, M. (2010). *Media Pembelajaran Berbasi Teknologi*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.

Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: UGM Press.

Pradopo, R. D. (1990). *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta. Gaja Mada. University Press.

Rukayah. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Media Audiovisual Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Bone. *Disertasi.* Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Samosir, T. (2013). *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.

Uno, H. B. & Nurdin, M. (2014). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan Kreatif, Efektif, dan Menarik (PAIKEM).* Jakarta: Bumi Aksara

Wang, Q. & Cheung W. S. (2003). *Designing Hypermedia Learning Environment*. Singapore: Pearson Education Asia Pte. L.td.

Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.